

**PENDIDIKAN MORAL KELUARGA SEBAGAI BASIS PENGEMBANGAN  
KARAKTER ANAK DI KBG MARIA PEMBANTU ABADI**

**Anastasia Katarina Den Tukan\*<sup>1)</sup>**

**Skolastika Lelu Beding<sup>2)</sup>**

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, NTT, Indonesia

Email\*: [anastasiatukan21@gmail.com](mailto:anastasiatukan21@gmail.com)

---

**Artikel Info**

**Abstrak**

**Kata Kunci:**

Keluarga;  
Pendidikan Moral;  
Karakter Anak.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai institusi pertama dan utama untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak dan dikatakan sebagai dasar untuk pendidikan selanjutnya. Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga bersifat informal yang tidak terikat oleh waktu dalam program pendidikan secara khusus. Esensi pendidikan tersirat di dalam integrasi keluarga, baik di dalam komunikasi antar sesama anggota keluarga dalam tingkah laku keseharian. Keluarga sebagai tempat pertama, memainkan peran yang sangat besar dalam memberikan nilai moral kepada anak. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan moral dalam keluarga sebagai basis pengembangan karakter anak. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di KBG Maria Pembantu Abadi Paroki St. Kornelius Pohon Bao. Subjek penelitian ini adalah 7 orangtua yang mempunyai anak usia SD-SMA. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil studi menunjukkan bahwa pendidikan moral di KBG Maria Pembantu Abadi pada dasarnya sudah diajarkan dengan baik namun belum sepenuhnya diterima baik oleh anak. Hal ini dikarenakan seiring perkembangan dan pertumbuhan usia anak-anak, orangtua lebih membiarkan anak menyadari kewajibannya sendiri. Didikan dan bimbingan orang tua anak sangat menentukan masa depan mereka.

**Keywords:**

Family;

Moral education;

Child Character.

The family is the most important and first educational institution for children, it is said that the family creates the foundation for further learning. Education provided in a family environment is informal and not bound by time in special educational programs. The essence of education is implied in family integration, both in communication between family members in daily behavior. As the first environment, the family plays a very large role in playing moral values to children. This study aims to determine moral education in the family as the basis for developing children's character. This kind of study is qualitative and descriptive. The research location is at KBG Maria Pembantu Abadi of St. Cornelius Pohon Bao Parish. The subjects of this study were 7 parents who had children of elementary-high school age. The data collection methods used were observation, interviews and documentation. Data analysis techniques are data reduction, data presentation, and conclusions. Research results show that moral education at KBG Maria Pembantu Abadi has basically been taught well but has not been fully accepted by children. This is because as children develop and grow, parents are more likely to let children realize their own obligations. The good and bad of children in the future is largely determined by the education and guidance of their parents.

---

---

**PENDAHULUAN**

Dalam ranah edukasi dikenal tiga pusat atau tripusat pendidikan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebut ketiganya sebagai jalur pendidikan. Ketiga pusat dan jalur pendidikan ini dipertentangkan seakan terpisah dan tidak berkorelasi satu sama lain. Ketika seorang anak memperlihatkan sikap dan perilaku atau berucap tutur yang tidak sewajarnya di dalam keluarga, orang tua dan anggota keluarga lainnya mempertanyakan nilai pendidikan yang diberikan guru di sekolah. Sebaliknya, jika anak-anak menunjukkan perilaku dan sikap yang tidak pantas di lingkungan sekolah, maka dipertanyakan apa peran orang tua dalam mendidik sikap dan perilaku anak di rumah (Beoang, 2019:125).

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk menghasilkan individu yang sehat, cerdas, dan bermoral tinggi. Selain ini, Ki Hajar Dewantara juga menekankan bahwa guru harus mempunyai tiga konsep sikap tunggal, yakni *ing ngarsa sung*

*tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*. Tujuannya agar sebagai pendidik harus dapat menjadi teladan bagi siswa, menjaga keseimbangan, member semangat serta memotivasi siswa (Kadir, 2014: 81–83). Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memperoleh keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan dan kepribadian yang diperlukan untuk diri mereka sendiri dan masyarakat. Pemahaman akan pendidikan juga ditemukan dalam dokumen Gereja Katolik. Salah satunya adalah dokumen *Gravissimum Educationis*. Dokumen ini menjelaskan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya pendewasaan

kepribadian seseorang, tetapi agar orang yang dibaptis semakin mendalami misteri keselamatan, dan semakin menyadari anugerah iman yang diterimanya hari demi hari, sehingga dapat beribadah kepada Allah Bapa dalam Roh dan Kebenaran (*Gravissimum Educationis*, 2021: 32).

Perilaku moral dan kepribadian masyarakat saat ini sangat memprihatinkan karena orang dewasa, remaja, bahkan anak-anak melakukan berbagai kejadian asusila seperti pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, tidak menghargai orang yang lebih tua, dan lain sebagainya. Pendidikan moral menjadi kunci utama untuk mengubah peradaban dan kepribadian manusia menuju peradaban dan kepribadian yang lebih baik. Ini sangat penting bagi generasi penerus bangsa untuk meningkatkan kualitas hidup, meningkatkan keamanan, kenyamanan dan kesejahteraan (Abiding, 2021: 57–66). Pendidikan moral atau karakter menjadi penting diajarkan agar dapat menjadi kebiasaan hidup.

Pendidikan moral merupakan kurikulum (dalam dan luar sekolah) yang mengatur dan membuat sumber moral lebih sederhana dan disajikan untuk tujuan pendidikan dengan memperhatikan aspek psikologis. Menurut para ahli pendidikan moral, tujuan dari pendidikan moral adalah untuk mengajarkan seseorang nilai-nilai, maka dapat berubah sesuai dengan tujuan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan pengondisian moral (*moral conditioning*) dan pelatihan moral pada tahap awal (Sjekarwi, 2014, 66).

Pendidikan moral bertujuan untuk mengubah cara seseorang berperilaku agar sesuai dengan dengan nilai-nilai yang diakui oleh masyarakatnya. Hal ini berkaitan dengan moralitas atau etika yang mencakup nilai-nilai dan kehidupan dalam masyarakat. Karena menyangkut dua aspek yaitu nilai dan kehidupan nyata, maka pendidikan moral lebih banyak berbicara tentang hal-hal yang penting untuk membuat pilihan yang terbaik bagi diri

sendiri dan masyarakat (Yunusalieva Nargiza, 2020: 300–305).

Pendidikan moral akan berhasil apabila pendidikan tersebut sesuai dengan tahapan perkembangan moral anak. Perilaku moral

tidak hanya diperoleh, tetapi harus diinternalisasikan. Sebab, ketika anak dilahirkan, ia masih belum mempunyai gambaran tentang perilaku anak yang baik dan buruk. Selain itu, pemahaman anak tentang apa yang benar, berbuat demi kebaikan bersama, dan menghindari hal-hal buruk tidak berkembang pada diri anak. Pada awalnya, anak-anak bertindak hanya dorongan naluriah dan sikap meniru. Dengan demikian pendidikan moral sangat penting untuk membangun karakter anak. Karakter dapat diartikan sebagai cara untuk berpikir dan berperilaku yang setiap orang dapat hidup dan berinteraksi dalam keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. Orang yang berkarakter baik adalah individu yang mampu mengambil Keputusan dan bersedia mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Fatmah (2018: 369-387) menyatakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku setiap individu yang dapat mendorong tindakan moral.

Menurut Yaumi (2016: 6–7) karakter merupakan puncak dari kebiasaan pilihan etis, tingkah laku, dan sikap orang-orang yang unggul secara moral meskipun tidak ada yang melihatnya. Karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kemampuan berpikir kritis dan moral, serta pengembangan keterampilan interpersonal dan emosional yang mengarah pada kemampuan seseorang untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi apa pun. Karakter adalah moral, keadilan, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan. Sulit dipungkiri bahwa watak seseorang terpisah dari akhlak, baik atau

buruknya akhlak tercermin dari akhlaknya. Demikian pula dengan kebenaran adalah perwujudan karakter.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan terpenting dan pertama bagi anak. Anak-anak terlebih dahulu belajar tentang pendidikan di lingkungan keluarga, sebelum mereka belajar tentang masyarakat luas. Selain

itu, keluarga dikatakan sebagai landasan pembelajaran selanjutnya. Baik buruknya masa depan anak sangat ditentukan oleh didikan dan bimbingan orang tuanya. Karena anak sudah lahir dari rahim ibu, maka orang tua selalu merawat anaknya dengan penuh kasih sayang dan membesarkannya dengan baik dengan harapan anaknya akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang baik. Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga bersifat informal dan tidak berkaitan dengan program pendidikan tertentu. Hakikat pendidikan secara implisit terletak pada keterpaduan keluarga, dan pada komunikasi antar anggota keluarga serta dalam tingkah lakunya sehari-hari, semua itu merupakan contoh yang baik bagi anak-anaknya, karena apapun kebiasaan orang tua di rumah anak selalu melihat dan memahaminya. Sebagai lingkungan yang pertama, keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam memainkan nilai-nilai moral kepada anak (Fahrudi, 2014: 51–54).

Menurut *Relatio Finalis* Gereja Katolik, “*Keluarga adalah sekolah untuk memperkaya manusia, dan landasan masyarakat (GS 52)*. Selain unit keluarga inti, seluruh hubungan antar keluarga besar memberikan dukungan dalam membesarkan anak, mewariskan nilai-nilai, memelihara ikatan antar generasi, dan memperkaya kehidupan spiritual, keluarga, berdasarkan ajaran Konsili Vatikan II, adalah persekutuan hidup dan cinta yang erat antara seorang pria dan seorang wanita, yang didirikan dan ditegakkan oleh sang pencipta melalui hukum-hukumnya, yang diciptakan oleh janji perkawinan atau kontrak pribadi yang tidak dapat dibatalkan (Dokumen Gereja, 2017:17).

Pada struktur keluarga, tugas utama keluarga yakni menjamin suasana lingkungan yang tepat bagi anggota keluarga agar aspek fisik, psikis, sosial dan spiritual seluruh anggota keluarga dapat berkembang. Kegiatan keluarga hendaknya juga digunakan untuk mendukung dan membimbing setiap keluarga dalam mewujudkan keluarga yang sejahtera dan berkualitas. Fungsi keluarga dapat dipahami

dengan baik oleh semua keluarga dan pasangan yang memulai sebuah keluarga sehingga mereka dapat mempersiapkan dan mengelola keluarganya dengan baik. Ketika sebuah keluarga berfungsi dengan baik, maka anggota keluarga mampu memecahkan masalah, saling mendukung antara satu dengan yang lain, berkomunikasi secara efektif, dan merespon tantangan yang muncul (Susanto, 2022: 128–130). Anak menjadi pribadi yang unik ketika ia dapat tumbuh dalam lingkungan alamiahnya, sehingga anak-anak dapat berkembang secara maksimal. Jika institusi keluarga tidak dapat membangun karakter anak, masyarakat akan menjadi tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memahami bahwa karakter anak bangsa tergantung pada pendidikan yang mereka terima di rumah.

Peneliti terdahulu dengan judul "*Pendidikan Moral Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal dalam Keluarga*" yang dilakukan oleh Ali pada tahun 2022, dengan hasil penelitiannya adalah pendidikan moral diberikan melalui dua tradisi yakni tradisi lisan dan praktik. Kedua tradisi masing-masing mengajarkan beberapa dari prinsip nilai seperti menghargai atau toleran terhadap orang lain, bersama-sama dan berbagi satu sama lain, memberikan maaf satu sama lain, bekerja sama, kooperatif, menghilangkan kebencian, sombong (sifat egois), perhatian (menghormati lingkungan), terus terang, tidak tamak dan bertanggungjawab. Suikyani pada tahun 2014 dengan judul "*Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga*" mengatakan bahwa

pendidikan karakter dipengaruhi oleh harapan orangtua pada anaknya. Diantara nilai yang ditanamkan pada karakter adalah jujur, agama, demokratis, mampu berkomunikasi, taat pada aturan, usaha yang giat, bertanggung jawab, rendah hati, menjadi individu yang baik, memberi contoh yang baik, menetapkan tolak ukur yang tinggi dan praktis serta melibatkan mereka dalam mengambil keputusan. Sedangkan Nurhaeda (2019) dengan judul penelitian yakni "*Peran Keluarga Sebagai Tempat Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*" mengatakan bahwa keluarga berfungsi menjadi peletak dasar pendidikan bagi anak-anak dengan membangun karakter yang baik dan menjadi sumber pembelajaran bagi anak-anak untuk menemukan nilai-nilai positif dalam kehidupan dan konstruktif.

Berdasarkan observasi selama ini bahwa anak-anak di KBG Maria Pembantu Abadi, Lingkungan IV St. Benediktus, Paroki St. Kornelius Pohon Bao, memiliki moral dan karakter yang kurang baik. Moral dan karakter anak-anak ini dilihat dari kehidupan mereka di lingkungan tempat tinggal misalnya anak-anak pada hari Minggu malas ke Gereja, tidak mengikuti doa di KBG, memanggil teman sebaya dengan kata-kata kasar atau makian, tidak menghargai orang yang lebih tua, dan ada pula yang hamil di umur sekolah. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengawasan, serta bimbingan dan instruksi yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya.

Berlandaskan pada latar belakang dan penelitian sebelumnya dimana disebutkan di atas, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian mengenai pendidikan di dalam keluarga yang berkaitan dengan pendidikan moral untuk mengembangkan karakter anak dengan judul penelitian "*Pendidikan Moral dalam Keluarga Sebagai Basis Pengembangan Karakter Anak di KBG Maria Pembantu Abadi Paroki St. Kornelius Pohon Bao*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan moral dalam keluarga sebagai basis pengembangan karakter anak.

## METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Peneliti menerapkan metode ini agar bisa mengetahui masalah yang muncul sehubungan dengan judul yang telah dipelajari yakni “Pendidikan Moral dalam Keluarga sebagai Basis Pengembangan Karakter Anak di KBG Maria Pembantu Abadi Paroki St Kornelius Pohon Bao. Data primer dan sekunder adalah sumber data penelitian ini. Data utama dikumpulkan secara langsung dari wawancara dengan narasumber yaitu: 7 orangtua yang mempunyai anak usia SD-SMA. Data sekunder berasal dari sumber yang sudah ada seperti foto, dokumentasi dan pustaka terdahulu. Lokasi penelitian ini adalah di KBG Maria Pembantu Abadi, Lingkungan Santu Benediktus, Paroki Santu Kornelius Pohon Bao. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 09 Mei – 20 Mei 2023. Objek dari penelitian ini adalah bagaimana pendidikan moral dalam keluarga sebagai basis pengembangan karakter anak yang ada di KBG Maria Pembantu Abadi, Lingkungan St. Benediktus, Paroki St. Kornelius Pohon Bao. Penelitian ini berfokus pada 7 orangtua yang mempunyai anak usia SD-SMA. Penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa data dalam penelitian ini mencakup pengurangan data (reduksi data), penyajian data (penyajian data) dan *drawing conclusion* (gambar kesimpulan). Proses penelitian terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, penulisan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Paroki St.Kornelius Pohon Bao merupakan pemekaran dari Paroki Katedral Reinha Rosari Larantuka yang diresmikan pada tanggal 29 Oktober 2019 oleh Uskup Larantuka, Mgr. Fransiskus Kopong Kung, Pr. Paroki St. Kornelius Pohon Bao memiliki empat lingkungan yang terdiri dari : Lingkungan 1 Sta. Maria Bintang Laut, Lingkungan 2 Sta. Maria

Reinha Rosari, Lingkungan 3 St. Fransiskus De Sales, dan Lingkungan 4 St. Benediktus yang merupakan pemekaran dari Lingkungan Sta. Maria Bintang Laut. Lingkungan St. Benediktus mempunyai 7 KBG yang salah satunya adalah KBG Maria Pembantu Abadi.

### Pendidikan Moral dalam Keluarga di KBG Maria Pembantu Abadi Pohon Bao

Program pendidikan moral mengatur dan menyederhanakan sumber moral dan menyajikan mereka dengan mempertimbangkan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan moral akan merubah seseorang menjadi lebih bermoral, maka dapat menyesuaikan diri dengan tujuan yang di tetapkan dalam hidup bermasyarakat. Oleh sebab itu, dilakukan pada tahap awal perlu dilakukan pengkondisian moral (*moral conditioning*) dan latihan moral (*moral training*) untuk pembiasaan (Sjekarwi, 2014b: 66).

Berdasarkan hasil interview dikatakan bahwa nilai ketuhanan sudah diterapkan dalam keluarga contohnya mengajak anaknya ke Gereja pada hari minggu, mengajarkan mereka berdoa sebelum makan, dan sebelum tidur, mengikuti doa di KBG. Hal ini senada dengan pendapat dari Katarina (2023) yang mengatakan “*Nilai ketuhanan sudah diajarkan kepada anak-anaknya seperti mengikuti kegiatan doa di KBG dan mengikuti perayaan ekaristi di Gereja.*” Orang tua akan sangat berpengaruh pada perkembangan anak-anak secara emosional, intelektual dan spiritual. Namun, dalam kasus-kasus tertentu orang tua mungkin tidak menyadari pentingnya peran mereka dalam perkembangan anak-anaknya.

Peran pendidikan keluarga adalah agar anak mempunyai keterampilan untuk mempersiapkan perkembangan selanjutnya bersama masyarakat. Keluarga merupakan lembaga pendidikan informal pertama bagi anak tempat ia tinggal, berkembang dan menjadi dewasa. Di dalam keluarga, anak diajarkan

pendidikan pertama. Dari bimbingan keluarga, anak memperoleh pengalaman, kebiasaan, keterampilan, sikap yang berbeda dan informasi yang berbeda. Pembentukan karakter dan proses tumbuh kembangnya dimulai pertama kali dalam keluarga. Anak hendaknya dipersiapkan sedini mungkin agar merekalah yang menentukan kehidupannya di masa depan (Ahmad, 2021: 1-24).

Dalam kehidupan nyata, manusia mempunyai aturan-aturan yang bersifat mengikat namun tidak tertulis yaitu nilai-nilai. Nilai ini sudah melekat pada diri manusia sejak lahir. Seseorang tumbuh dengan nilai-nilai yang berlaku di tempat ia tumbuh dan berkembang. Salah satunya adalah nilai estetika dan etika, yang terdiri atas nilai positif dan negatif, nilai benar dan salah, perbuatan, sikap dan kewajiban. Pengenalan nilai-nilai baik dan buruk, salah satunya nilai kejujuran, diajarkan kepada anak sejak kecil. Soal kejujuran ini sangat penting. Orang tua menanamkan nilai kejujuran ini dengan tujuan agar anak tidak terlalu banyak berbohong kepada orang tua atau orang lain di luar rumah. Orang tua juga akan memarahi anaknya ketika mengetahui anaknya berbohong, namun jika dimarahi maka anak menjadi sulit dikendalikan. Itu sebabnya orang tua memilih untuk memberikan nasehat agar anaknya paham dengan baik.

Orang tua selalu mengajarkan hal-hal kecil tentang perbuatan apa yang benar dan apa yang salah atau apa yang tidak boleh dilakukan. Perbuatan yang baik yang harus dilakukan baik di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat, orang tua selalu memantau interaksi anak. Orang tua tidak pernah membatasi atau memaksakan aturan berlebihan untuk mengontrol interaksi anak. Sebagaimana orang tua harus memberikan kebebasan, maka ada pula pengawasan agar anaknya tidak salah bergaul dan terjerumus ke dalam pergaulan yang negatif.

Selain itu, dalam lingkungan keluarga, orang tua harus bersikap adil terhadap semua

anaknya tanpa perlakuan khusus. Sebenarnya tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki karena tingkatan laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama. Sikap adil ini diterapkan agar anak tidak merasa terkucil dalam keluarga dan anak dapat saling menghormati anggota keluarga lainnya, karena tidak merasa didiskriminasi. Orang tua selalu ingin anaknya menjadi orang yang berakhlak mulia. Orang tua merupakan sumber pembelajaran utama bagi anak-anaknya. Orang tua harus memberikan anak-anaknya contoh dan teladan yang baik agar mereka dapat melakukan hal yang sama di kemudian hari.

### **Pendidikan Karakter Pada Anak di KBG Maria Pembantu Abadi Pohon Bao.**

Cara seseorang berpikir dan berperilaku untuk hidup dan bersosialisasi dalam keluarga, sekolah, masyarakat dan Negara dapat didefinisikan sebagai karakter. Orang yang berkarakter baik memiliki kemampuan untuk membuat keputusan dan siap bertanggung jawab atas pilihan mereka. Warhono dalam Fatmah mengatakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai sikap dan tindakan setiap orang yang dapat mempermudah tindakan moral (Fatmah, 2018, 369–87).

Karakter anak akan mulai berkembang ketika ia mendapat pendidikan, diajarkan oleh orang tua dengan tekun tentang kebenaran dan perilaku yang berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama dan dengan lingkungan. Berhubungan dengan Tuhan, orang tua harus menjadi teladan utama bagi anak-anaknya. Tumbuhnya iman anak kepada Tuhan Yesus merupakan dambaan semua orang tua. Orang tua merupakan pelaksana dan pembentukan keimanan anak.

Menurut Meler (2023) salah satu cara mengembangkan karakter anak dengan mengajarkan mereka untuk mengikuti perayaan ekaristi pada hari minggu. Bukan hanya mengikuti perayaan pada hari minggu, namun anak-anak juga diajarkan untuk mengikuti

kegiatan doa di KBG. Hal ini diajarkan sedari dini agar anak-anak terbiasa tanpa harus adanya paksaan dari orangtua. Namun, terkadang juga anak-anak tidak mengikuti doa KBG, dikarenakan ada halangan atau ada banyak tugas yang dikerjakan.

Menurut Langkamau (2023) anak-anak diajarkan untuk mengikuti kegiatan doa bersama yang ada di KBG maupun setiap hari minggu wajib ke Gereja. Ini adalah Salah satu bentuk yang baik untuk mengubah karakter anak pada zaman yang modern. Jika anak-anak sudah asyik bermain HP, mereka lupa untuk mengikuti doa di KBG. Sikap saya terhadap mereka adalah dengan memarahi dan menasihati agar bisa mengikuti doa di KBG.

Dibutuhkan suasana keluarga yang dinamis dan harmonis untuk menumbuhkan anak yang kuat dan jiwa baik. Ini dapat dicapai dengan koordinasi dan komunikasi yang kuat antara orang tua dan anak. Keluarga tanpa kekerasan dapat membuat watak dan kepribadian seorang anak menjadi lebih baik (Hyoscyamina, 2011: 144-152).

Sedangkan berhubungan dengan diri sendiri, orang tua mengajarkan anak untuk dapat mengerjakan segala sesuatu sendiri. Jika anak tidak bisa melakukannya sendiri, orang tua bisa membantu. Hal ini bertujuan agar anak bisa hidup mandiri ketika anak sudah dewasa. Anak menumbuhkan semangat mandiri tersebut dengan menunjukkan bahwa anak bisa melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa harus meminta bantuan orang tua atau orang lain. Anak tidak selalu ingin bergantung pada orang tuanya, apalagi ketika anak sudah dewasa. Kemandirian ini sudah tertanam baik dalam diri anak berkat didikan orang tuanya.

Berhubungan dengan sesama salah satu buktinya adalah sikap toleransi. Sikap toleransi ini diajarkan sedari dini. Mengajarkan sikap toleransi pada anak sedari dini sangat penting untuk membantu perkembangan sikap yang baik pada anak. Toleransi akan memperkuat hubungan kekeluargaan, mempertahankan hubungan interpersonal, dan membangun rasa

kekeluargaan di masyarakat yang memiliki kondisi dan karakteristik yang berbeda.

Orang tua bukan hanya mengajarkan sikap peduli terhadap sesama manusia saja, tetapi harus peduli dan empati terhadap lingkungan juga. Orang tua dapat membantu anak-anak menjadi lebih peduli pada lingkungan dengan melakukan aktivitas mereka setiap hari. Ini semua tentang menunjukkan contoh yang baik di rumah tentang bagaimana kita menjalani hidup kita sebagai orang tua. Anak-anak pasti akan meniru orang lain meskipun mereka tidak selalu mendengarkan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan dari penelitian tersebut, disebutkan bahwa tanggung jawab orang tua sangat penting dalam membimbing anak-anaknya. Baik atau buruk untuk masa depan anak sangat telah ditentukan oleh didikan dan bantuan orang tuanya. Pengajaran nilai moral dapat diwujudkan dengan menanamkan nilai-nilai ketuhanan, nilai baik dan buruk, benar dan salah, tindakan, sikap dan tanggung jawab. Pada dasarnya nilai-nilai moral telah diajarkan dengan baik, namun anak belum menginternalisasikannya secara utuh. Sebab seiring dengan tumbuh kembangnya anak, orang tua membiarkan anaknya sadar akan tanggung jawabnya. Dengan bantuan teladan dan panutan yang baik, anak akan mencontoh apa yang dia lihat karena anak pada dasarnya adalah peniru. Melalui keteladanan, bimbingan dan arahan, anak belajar memahami baik buruknya tindakannya.

Peneliti menghasilkan beberapa rekomendasi berdasarkan penelitian ini berkaitan dengan pendidikan moral dalam keluarga sebagai basis pengembangan karakter anak di KBG Maria Pembantu Abadi Paroki St. Kornelius Pohon Bao: *Pertama, Untuk para orang tua*, orang tua diharapkan lebih berperan aktif dalam mengenalkan atau mengajarkan pendidikan moral dan pendidikan serius pada anak. Orang tua juga sebaiknya memberi waktu

untuk mengamati anaknya agar mengetahui aktivitas apa saja yang dilakukan anaknya baik berada di dalam dan di luar rumah. Sebaiknya orang tua mengingatkan dan menasihati anak-anak ketika mereka melakukan kesalahan agar mereka tahu untuk tidak melakukan hal yang sama. *Kedua, Untuk anak-anak*, anak harus taat dan mendengarkan nasihat orang tuanya agar tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan prinsip moral sehingga menjadi generasi yang cerdas, berakhlak baik dan berakhlak mulia. *Selanjutnya, bagi peneliti selanjutnya*, perlu diketahui bahwa perolehan analisis penelitian di KBG Maria Pembantu Abadi Paroki St. Kornelius Pohon Bao tentang pendidikan moral dalam keluarga sebagai basis pengembangan karakter anak belum dianggap final, karena tidak menutup kemungkinan, bahwa masih banyak kesenjangan. Mengingat terbatasnya waktu yang tersedia bagi peneliti, sumber referensi, metode, pengetahuan, serta ketelitian analisis, maka diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk mendalami lebih dalam hasil penelitian ini.

## REFERENSI

- Abiding, Mustika. 2021. "Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan-Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2 (1): 57–66.
- Ali, Musyafa. 2022. "Pendidikan Moral Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal Dalam Keluarga" 1 (22): 87–95.
- Beoang, Yakob Dere. 2019. *Fokus Dan Lokus Penelitian*. Surabaya: Cerdas Pustaka Publisher.
- Dalam Gereja Dan Dalam Dunia Dewasa, "Relatio Finalis: Panggilan Dan Misi Keluarga*. 2017. Jakarta: Departemen Dekumentasi dan Penerangan KWI.
- Fahrudi. 2014. "Proses Pendidikan Nilai Moral Di Lingkungan Keluarga Sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12 (1): 41–54.
- Fatmah, Nirra. 2018a. "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 1 (29): 369–87.
- . 2018b. "Pembentukan Karakter Dalam

- Pendidikan." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29 (2): 369–87.
- Hyoscyamina, Daroy Endah. 2011. "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak." *Psikologi Undip* 10 (2).
- Kadir, Abdul. 2014. *Dasa-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Katarina. 2023. "Wawancara Tentang Pendidikan Moral." *Konferensi Wali Gereja Indonesia, Gravissimum Educationis, Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia*. 2021. Jakarta: KWI.
- Langkamau, Benyamin B. 2023. "Karakter Anak."
- Meler, Jenny J. 2023. "Karakter Anak."
- Moh Julkarnain Ahmad, Dkk. 2021. "Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga." *Jurnal Pendaia* 3 (1).
- Nurhaeda. 2019. "Peran Keluarga Sebagai Tempat Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Early Childhood Education Indonesian Journal* 1 (2): 100–107.
- Sjakarwi. 2014a. *(Moral Training) Untuk Pembiasaan. Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional Dan Social Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2014b. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi AKsara.
- Suikyani, Fita. 2014. "Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga." *Jurnal Ilmu Sosial*, 57–70.
- Susanto, Wibowo Hanafi Ari. 2022. "Ilmu Keperawatan Komunitas Dan Keluarga." *PT Global Eksekutif Teknologi*, 128–30.
- Yaumi, Muhammad. 2016. *Pendidikan Karakter: Landasan Pilar Dan Implementasi*. Jakarta: Prenadan Media.
- Yunusalieva Nargiza. 2020. "Social and Moral Education Of Students and Devalopment Of Values." *Galaxy International Interdisciplinary Research Journal* 10 (1): 300–305.